

EDUKASI KEBENCANAAN PADA ANAK TK DI BPBD SURAKARTA**Yuliana Setyaningrum¹, Endah FajriArianti²**

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora Dan Seni, Universitas Sahid Surakarta

Email: yullianasetia@gmail.com¹, efarianti.ea@gmail.com²**Abstract**

Disasters are ever-present hazards that can affect anyone, especially kindergarten children who are more easily affected because they do not fully understand, have physical limitations, and are emotionally unstable. Traumatic experiences due to disasters can hinder their psychological development if not handled appropriately. Therefore, resilience, which is the ability to rise and adapt after facing difficult events, is crucial to build in early childhood. The purpose of this service is to train resilience in kindergarten children through disaster education. The method used in this service is lecture and practice, because the combination of the two is more effective and avoids audience boredom. The disaster education program organized by BPBD Surakarta showed positive results, with a significant increase in children's knowledge of disaster types, safe actions, and emergency numbers, as well as improved socio-emotional skills in managing fear and panic. Children also showed more proactive and quick disaster preparedness behavior in the simulation. In conclusion, structured and fun disaster education is essential to improve kindergarten children's resilience, with recommendations for program sustainability, material adjustments, teacher capacity building, and active parental involvement.

Keywords: Disaster, Resilience, Kindergarten Children**Abstrak**

Bencana adalah bahaya yang selalu ada dan bisa mempengaruhi siapa saja, terutama anak-anak TK yang lebih mudah terkena dampaknya karena mereka belum sepenuhnya mengerti, memiliki keterbatasan fisik, dan emosi yang belum stabil. Pengalaman traumatis akibat bencana dapat menghambat perkembangan psikologis mereka jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi setelah menghadapi kejadian sulit, menjadi krusial untuk dibangun pada anak usia dini. Tujuan dari pengabdian ini adalah melatih resiliensi pada anak TK melalui edukasi kebencanaan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah dan praktik, karena kombinasi keduanya lebih efektif dan menghindari kebosanan audiens. Program edukasi kebencanaan yang diselenggarakan oleh BPBD Surakarta menunjukkan hasil positif, dengan peningkatan signifikan pada pengetahuan anak tentang jenis bencana, tindakan aman, dan nomor darurat, serta peningkatan kemampuan sosio-emosional dalam mengelola rasa takut dan panik. Anak-anak juga menunjukkan perilaku siaga bencana yang lebih proaktif dan cepat dalam simulasi. Kesimpulannya, edukasi kebencanaan terstruktur dan menyenangkan sangat penting untuk meningkatkan resiliensi anak TK, dengan rekomendasi untuk keberlanjutan program, penyesuaian materi, peningkatan kapasitas guru, dan keterlibatan aktif orang tua.

Kata kunci: Bencana, Resiliensi, Anak-Anak TK

Submitted: 2025-05-30

Revised: 2025-06-10

Accepted: 2025-06-21

PENDAHULUAN

Bencana merupakan fenomena yang senantiasa mengintai kehidupan manusia. Kekuatan yang tak terbendung, mulai dari gempa bumi yang mengguncang, letusan gunung berapi yang dahsyat, hingga terdampar banjir dan longsor. Bencana dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Akibat dari bencana ini, tidak sedikit masyarakat yang menjadi korban ataupun yang merasakan dampak dari bencana tersebut. Dari semua golongan usia dari mulai bayi, anak-anak, remaja serta orang dewasa. Diantara golongan masyarakat yang paling merasakan dampak dari bencana ini adalah para anak-anak yang masih perlu untuk diberikan bimbingan dikarenakan anak-anak masih berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Upaya untuk bangkit dari kondisi mental yang tidak menguntungkan atau guncangan psikologis dan menuju kepada kondisi semula diperlukan kemampuan yang dikenal dengan resiliensi.

Bencana merupakan suatu peristiwa yang seringkali mengakibatkan kerugian harta benda, nyawa dan lingkungan. Terjadinya bencana disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor alam, non alam, dan faktor manusia (Rahmawati Ika, Putri Kristyaningsih, 2023). Bencana terjadi tanpa memilah siapa korbannya, bisa terjadi pada siapa saja. Kerugian baik fisik maupun non fisik akibat dari bencana sering menjadi besar dikarenakan masyarakat pada keadaan belum siap, sehingga untuk mengurangi dampak tersebut harus dilakukan manajemen yang baik, salah satunya dengan cara meningkatkan resiliensi pada anak tk.

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi berperan sebagai strategi dalam beradaptasi menghadapi perubahan iklim dan persyaratan untuk bangkit dari bencana. Individu yang ulet percaya bahwa stres dapat memiliki efek penguatan, dan mereka akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan juga menggunakan keberhasilan masa lalu untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Pengalaman traumatis saat bencana dapat meninggalkan bekas yang mendalam pada perkembangan mereka jika tidak ditangani dengan tepat. Salah satu tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk melatih resiliensi pada anak TK. Resiliensi, dalam konteks ini, mengacu pada kemampuan anak untuk bangkit, beradaptasi, dan pulih dari situasi sulit atau tekanan akibat bencana. Menurut Smith dkk (2008) mendefinisikan resiliensi yang menekankan pada aspek pemulihan dan kemampuan individu untuk mengatasi tekanan atau kesulitan yang dialami. Dalam pandangan Smith, resiliensi bukanlah sekadar kemampuan untuk bertahan, tetapi juga kemampuan untuk memulihkan diri setelah mengalami stres atau tantangan. secara luas adalah kapasitas dinamis individu untuk secara efektif menavigasi, mengelola, dan memulihkan diri dari pengalaman yang menekan, traumatis, atau sulit, sehingga memungkinkan mereka untuk kembali ke jalur fungsi yang sehat. Penekanannya bukan pada ketiadaan kesulitan, melainkan pada kekuatan untuk pulih setelah menghadapinya.

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk merespons secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma. Ini adalah kemampuan krusial yang menentukan seberapa tinggi seseorang dapat bangkit dari hal-hal yang mengancam untuk menjatuhkan mereka, mulai dari perjuangan melawan penyakit, memperkuat pernikahan, hingga melanjutkan hidup setelah krisis. Mereka menekankan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan yang hanya dimiliki oleh beberapa orang yang beruntung, melainkan sekumpulan keterampilan yang dapat dipelajari dan diasah oleh siapa saja. Melalui pembelajaran dan praktik, setiap individu dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk menghadapi dan mengatasi berbagai rintangan hidup (Reivich, K., & Shatte, 2002).

Salah satu cara efektif untuk membangun ketahanan anak dalam menghadapi bencana adalah melalui edukasi kebencanaan yang terstruktur dan menyenangkan. Pengenalan konsep-konsep dasar kebencanaan, langkah-langkah membongkar sederhana, serta pemahaman tentang tindakan aman saat terjadi bencana dapat membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai lembaga yang memiliki otoritas dan keahlian dalam penanganan bencana memegang peranan penting dalam memberikan edukasi kebencanaan kepada berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak TK. Usia Anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak buruk bencana alam. Keterbatasan pemahaman, kemampuan fisik, dan kematangan emosional menjadikan mereka lebih sulit untuk melindungi diri dan pulih dari pengalaman traumatis akibat bencana. Pengalaman menakutkan saat bencana dapat mengganggu perkembangan psikologis dan sosial mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada upaya mempersiapkan anak-anak TK dalam menghadapi ancaman potensi bencana. Pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan

usia mereka, serta penguatan aspek psikologis, menjadi kunci untuk membangun ketahanan sejak dini. Dengan pemahaman dan persiapan yang tepat, diharapkan anak-anak TK dapat lebih tenang, berani, dan mampu beradaptasi dalam situasi darurat bencana.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa bencana merupakan ancaman yang selalu ada dan berdampak besar bagi semua kalangan usia, terutama anak-anak TK yang sangat rentan karena keterbatasan pemahaman, fisik, dan emosional. Untuk membantu mereka bangkit dan beradaptasi dari dampak buruk bencana, kemampuan resiliensi menjadi sangat penting. Salah satu cara efektif untuk membangun ketahanan pada anak-anak sejak dini adalah melalui edukasi kebencanaan yang terstruktur dan menyenangkan. BPBD memiliki peran krusial dalam memberikan edukasi ini. Dengan pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan dorongan psikologis yang tepat, diharapkan anak-anak TK dapat lebih tenang, berani, dan mampu beradaptasi dalam situasi darurat bencana.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah. Dimana narasumber lebih sering berbicara dan menyampaikan materi lalu audiens mendengarkan dan diperbolehkan untuk bertanya. Tidak hanya itu, Narasumber juga menggunakan metode ceramah dan praktik yang lebih efektif dan bisa digunakan dalam proses pengabdian. Jika narasumber hanya berceramah dan menyampaikan materi maka audiens lebih mudah mengantuk, jenuh, dan juga bosan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa program edukasi kebencanaan yang diselenggarakan oleh BPBD Surakarta secara signifikan meningkatkan resiliensi anak-anak TK dalam menghadapi potensi bencana. Terjadi peningkatan yang nyata dalam pengetahuan anak-anak mengenai jenis-jenis bencana yang relevan dengan wilayah mereka, pemahaman tentang tindakan aman saat bencana terjadi, serta pengetahuan tentang nomor telepon darurat. Peningkatan ini terbukti melalui respons yang lebih tepat dan akurat selama sesi tanya jawab dan simulasi praktik.

Program edukasi ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosio-emosional anak-anak. Mereka menunjukkan peningkatan dalam mengenali dan mengelola emosi seperti takut, cemas, dan panik dalam konteks situasi bencana. Melalui metode bercerita, bermain peran, dan simulasi, anak-anak dilatih untuk menenangkan diri dan mengikuti instruksi dengan lebih baik. Observasi selama simulasi setelah intervensi menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku panik yang berlebihan.

Selain itu, anak-anak yang berpartisipasi dalam edukasi menunjukkan peningkatan dalam perilaku siaga bencana. Mereka menjadi lebih proaktif dalam bertanya mengenai persiapan bencana di lingkungan rumah dan sekolah, seperti lokasi titik kumpul dan isi kotak P3K. Dalam simulasi, mereka juga bertindak lebih cepat dan tepat dalam melakukan tindakan penyelamatan diri sesuai dengan skenario yang diberikan. Respon positif juga datang dari guru-guru TK yang menilai program ini bermanfaat dan mudah dipahami oleh siswa, serta dari lingkungan sekitar yang mengamati peningkatan kesadaran dan diskusi tentang kebencanaan di rumah.



Gambar Anak-anak praktik secara langsung

Pengabdian ini mengkonfirmasi bahwa edukasi kebencanaan yang diimplementasikan oleh BPBPD Surakarta secara efektif berkontribusi pada peningkatan resiliensi anak TK. Peningkatan pengetahuan memberikan landasan pemahaman yang penting, mengurangi ketidakpastian dan rasa takut yang dapat menghambat respons yang tepat saat bencana. Pengembangan kompetensi sosio-emosional, terutama kemampuan regulasi emosi, membekali anak-anak dengan keterampilan psikologis untuk menghadapi situasi darurat dengan lebih tenang dan terarah. Pembentukan perilaku siaga bencana melalui praktik dan simulasi menanamkan kebiasaan yang benar dan meningkatkan kesiapan praktis. Dukungan dari guru dan orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan pesan-pesan edukasi.

Implikasi praktis dari pengabdian ini adalah perlunya keberlanjutan dan perluasan program edukasi kebencanaan untuk anak usia dini oleh BPBPD Surakarta. Materi edukasi hendaknya terus dievaluasi dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, menggunakan metode yang interaktif dan menarik. Peningkatan kapasitas guru TK dalam menyampaikan materi kebencanaan juga menjadi penting. Keterlibatan aktif orang tua dalam program ini dapat semakin mengoptimalkan dampaknya. Meskipun pengabdian ini memberikan wawasan yang berharga, pengabdian lanjutan dengan metodologi yang lebih mendalam dan sampel yang lebih besar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak jangka panjang edukasi kebencanaan terhadap resiliensi anak. Peran lingkungan yang aman dan suportif sangat krusial dalam menumbuhkan resiliensi. Kehadiran orang tua dan guru yang tenang dan memberikan rasa aman selama dan setelah situasi darurat akan membantu anak-anak merasa lebih terlindungi. Komunikasi yang terbuka dan jujur, disesuaikan dengan pemahaman anak, juga penting untuk mengurangi kecemasan dan memberikan rasa kontrol. Kegiatan rutin yang dipertahankan sebisa mungkin setelah bencana dapat memberikan rasa normalitas dan stabilitas bagi anak-anak. Mengajarkan anak-anak cara mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka juga merupakan bagian penting dalam membangun resiliensi emosional, memungkinkan mereka untuk memproses pengalaman traumatis dengan cara yang sehat.

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan resiliensi anak TK. Pertama, melalui pendidikan kebencanaan yang disesuaikan usia, seperti simulasi bermain peran (misalnya, main gempa bumi atau main kebakaran) yang mengajarkan langkah-langkah evakuasi sederhana. Penggunaan cerita

bergambar atau boneka yang mengisahkan tokoh-tokoh anak yang berani dan tahu cara mencari bantuan juga sangat efektif. Ini membantu anak-anak memahami konsep bahaya tanpa menimbulkan ketakutan berlebihan, dan memberikan mereka rasa kontrol atas situasi yang mungkin terasa menakutkan. Kedua, membangun lingkungan yang aman dan suportif di rumah dan sekolah adalah kunci. Kehadiran orang tua dan guru yang tenang, responsif, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten akan membantu anak merasa aman dan mengurangi kecemasan mereka. Komunikasi terbuka tentang perasaan dan pengalaman juga penting, memungkinkan anak untuk mengekspresikan ketakutan atau kebingungan mereka.

KESIMPULAN

Bencana adalah fenomena alam dan non-alam yang tak terhindarkan, seringkali menyebabkan kerugian fisik, materi, dan terutama dampak psikologis pada semua golongan usia. Anak-anak, khususnya usia TK, adalah kelompok yang paling rentan karena keterbatasan pemahaman, fisik, dan kematangan emosional mereka. Oleh karena itu, membangun resiliensi pada anak usia dini menjadi sangat krusial. Program edukasi kebencanaan yang diselenggarakan oleh BPBD Surakarta, menggunakan metode ceramah dan praktik, terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi anak TK. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka mengenai jenis bencana dan tindakan aman, peningkatan kemampuan sosio-emosional dalam mengelola rasa takut dan panik, serta peningkatan perilaku siaga bencana yang lebih proaktif. Keberhasilan program ini menggaris bawahi pentingnya edukasi kebencanaan yang terstruktur dan menyenangkan sejak dini. Untuk hasil optimal, perlu adanya keberlanjutan dan perluasan program, penyesuaian materi agar lebih interaktif, peningkatan kapasitas guru, dan keterlibatan aktif orang tua. Selain itu, penciptaan lingkungan yang aman dan suportif di rumah dan sekolah, dengan komunikasi terbuka dan rutinitas, sangat penting untuk menumbuhkan resiliensi emosional anak dalam menghadapi dan pulih dari situasi darurat bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawati Ika Putri Kristyaningsih. (2023). Kesiapsiagaan Anak dalam Meningkatkan Resiliensi terhadap Bencana. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 196–200.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*.
- Smith, B. W., Dalen, J. dkk. (2008). The Brief Resilience Scale: Assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15(3), 194–200.